



ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB ADABUL MUTA'ALLIM WAL MU'ALLIM KARYA KH. TAUFIQUL HAKIM

Muhamad Khoirul Anam¹, Rosichin Mansur², Mutiara Sari Dewi³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail : ¹m.khoirulan28@gmail.com, ²rosichin.mansur@unisma.ac.id,

³arief.ardiansyah@unisma.ac.id

Abstrack

In this research, the scholar aimed to present the principles of moral instruction in the book Adabul Muta'allim wal Mu'allim by K.H Taufiqul Hakim. The research focused on the ideology of the book Adabul Muta'allim wal Mu'allim by KH Taufiqul Hakim, explains the principles of moral instruction in the book Adabul Muta'allim wal Mu'allim, and the importance of moral instruction values in the book Adabul Muta'allim wal Mu'allim. This research utilized a qualitative approach with a literature review design. Data collection was conducted through documentation. As for the data analysis method, the scholar employed a content analysis model that encompasses four data presentations, drawing conclusions, and submitting conclusions. The findings of the research reveal that: 1) The ideology of moral instruction values in the book Adabul Muta'allim wal Mu'allim consists of 4 main chapters, namely the conduct of students towards teachers, the conduct of students towards themselves, the conduct of students towards friends and Muslims, and the conduct of teachers, 2) The values are elaborated in 14 moral instruction values, 3) Each moral instruction value in the book Adabul Muta'allim wal Mu'allim possesses numerous virtues, which are beneficial for oneself or others.

Keywords: *Values, Character Education, Adabul Muta'allim wal Mu'allim, KH Taufiqul Hakim*

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang kaya sumber daya alamnya dan memiliki penduduk yang ramah juga dihadapkan pada krisis yang melibatkan berbagai aspek, dan dalam situasi ini, sistem pendidikan juga dikritik karena gagal dalam mempersiapkan generasi berikutnya yang unggul. Munculnya berbagai peristiwa seperti mengerjakan tugas dengan cara curang atau mencontek dari teman, terlibat dalam pertikaian fisik, melakukan tindakan pencurian, penyalahgunaan narkoba, dan sejenisnya merupakan perilaku yang sebaiknya tidak dilakukan oleh seorang pelajar semakin menguatkan dunia pendidikan dituding masih gagal dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Oleh karena itu untuk mengembalikan kembali kondisi tersebut, perlu diadakannya usaha seperti menerapkan pentingnya akhlak pada diri manusia, dan salah satu usaha

yang dilakukan dalam dunia pendidikan yaitu perubahan kurikulum yang mengedepankan pendidikan karakter peserta didik dalam rangka mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan.

Ada kata bijak yang mengatakan betapa pentingnya karakter, bahwa jika kita kehilangan harta atau uang, itu tidaklah menjadi suatu kehilangan yang signifikan. Namun, jika kita kehilangan karakter, maka semuanya telah hilang. Dari informasi ini dapat dipahami bahwa karakter adalah aspek yang unik yang dimiliki oleh setiap orang atau objek dan terbentuk melalui individu atau objek tersebut. Karakter bisa diibaratkan sebagai suatu mekanisme yang menggerakkan kita untuk bertindak, berbicara, berperilaku, dan merespon segala sesuatu (Yasin, 2008: 24).

Karakter dapat diartikan sebagai kualitas, sifat mental, perilaku atau moral yang membedakan seseorang dari yang lain. Mendidik seseorang agar memiliki karakter yang baik tidaklah sebanding dengan memberi nasihat atau instruksi biasa. Hal ini membutuhkan kesabaran dalam memberikan pemahaman, mengajarkan kebiasaan yang baik, dan melakukan pengulangan yang berkelanjutan. Secara prinsip, pendidikan karakter mengajarkan cara individual untuk berinteraksi dengan Allah sebagai penciptanya, dan juga cara berhubungan yang baik dengan sesama manusia. Dari sini pendidikan karakter merupakan sebuah wacana yang dianggap dan diharapkan dapat memberikan bantuan dalam menangani berbagai problematika didalam sistem dunia pendidikan. Dalam hal ini penulis memilih kitab *Adabul Muta'alim Wal Mu'allim* karya KH. Taufiqul Hakim sebagai bahan utama dari penelitian ini, kitab ini dari sudut pandang penulis sangatlah berperan dalam menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya.

Alasan penulis menggunakan kitab *Adabul Muta'alim Wal Mu'allim*, karena menurut peneliti kitab ini sangatlah unik, sistem penulisan kitab ini disajikan menggunakan bahas Indonesia pada keterangan atau materinya juga dilengkapi dari dalil atau dasar dari tiap-tiap materi yang disajikan. Jika kita melihat isi kitab ini, terdapat tiga bahasa yang ditampilkan, yaitu Bahasa Arab, Jawa, dan Indonesia. Dengan menjelaskan secara singkat dan menggunakan bahasa yang sederhana, ditambah dengan mengutip ayat-ayat dari kitab-kitab salaf yang ditulis dalam bahasa Arab kuno seperti kitab *Tanwirul Qulub*, yang diambil esensinya dan diolah menjadi *syi'iran* yang bisa dinyanyikan dengan lagu-lagu Islami.

Karena setiap materinya ditulis meggunakan bahasa Indonesia maka dapat mudah dipelajari oleh anak pesantren atau orang yang tidak mampu dalam membaca kitab gundul atau kitab kuning sekalipun. Karena salah satu kendala dalam mempelajari kitab kuning adalah tidak dapat atau mampu untuk

membacanya. Walaupun kitab ini ditulis berbahasa Indonesia namun tidak meninggalkan ciri khas dalam dunia kepesantrenan yakni adanya makna gandul atau dikenal juga dengan makna pegon, karena dalam kitab ini disetiap baik *syi'ir* dilengkapi dengan makna pegon juga terjemah jawa dan Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dalam melakukan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Adabul Muta'allim Walmu'allim* yang ditulis oleh KH. Tulisan ini ditulis oleh seseorang yang bernama Taufiqul Hakim. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, dimana peneliti melakukan pencarian informasi yang relevan dengan topik yang akan diteliti, diteliti atau dipelajari. Informasi-informasi atau data tersebut dapat diperoleh dari aset kepustakaan baik berupa buku, laporan penelitian, karya tulis ilmiah, makalah atau sumber elektronik. Mengenai penelitian kepustakaan menurut Zed (2014: 1-2) mengatakan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh atau membatasi kegiatan hanya pada sumber-sumber koleksi kepustakaan tersebut tanpa harus riset lapangan.

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan informasi dasar yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian (Mahmud, 2011:152). Dalam penelitian ini, *kitab Adabul Muta'alim Wal Mu'alim* karya KH menjadi sumber data primer yang dijadikan acuan. Teks ini tentang seseorang bernama Taufiqul Hakim. Data sekunder merupakan jenis data tambahan yang dapat memberikan dukungan pada data utama menurut peneliti (Mahmud, 2011:152). Sumber data sekunder meliputi materi tulisan seperti kitab-kitab, buku ilmiah, jurnal, dan publikasi cetak lainnya yang terkait dengan sumber data primer.

Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan informasi mengenai topik atau variabel tertentu dengan menggunakan berbagai sumber seperti memo, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah, buku besar, agenda, dan lain-lain (Arikunto, 2006:231). Sementara itu, peneliti menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan cara mengumpulkan dan mengorganisir data kemudian menganalisisnya. Pernyataan di atas disokong oleh Moloeng (2005). Data yang dikumpulkan merupakan informasi yang berbentuk kata-kata dan gambar, bukan dalam format angka, dapat ditemukan

melalui analisis data deskriptif. Laporan penelitian ini mengandung penggunaan data yang diambil dari dokumen yang tersedia untuk memberikan presentasi yang jelas dalam laporan ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia tidak bisa diremehkan. Pentingnya pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi fokus utama di Indonesia terutama. Menurut pendapat Elkin dan Sweet yang dikutip oleh Heri Gunawan, pendidikan karakter adalah suatu upaya yang sengaja dilakukan untuk membantu kita dalam memahami manusia, peduli pada orang lain, dan mendasarkan diri pada nilai-nilai etika atau moral (Gunawan, 2012: 23). Menurut Sutarjo Adisusilo dalam bukunya tentang Pendekatan Pembelajaran Nilai Karakter, ia mengutip Daniel Goleman yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang fokus pada nilai-nilai fundamental yang saling berhubungan. Ada sembilan nilai dasar yang tercakup dalam pendidikan karakter ini, yaitu bertanggung jawab, menghormati, adil, berani, jujur, mencintai tanah air, berdisiplin, peduli, dan gigih. (Adisusilo, 2012: 79).

Pendidikan karakter yang direncanakan didasari oleh ketentuan pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Menurut pasal tersebut, pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk karakter dan peradaban yang baik bagi bangsa, sekaligus mencerdaskan kehidupan masyarakat. Maksudnya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka agar menjadi manusia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini penting untuk meningkatkan martabat bangsa. (Wiyani dan Barnawi, 2013: 69) Pendidikan karakter pada dasarnya adalah sebuah metode merujuk pada nilai-nilai moral dan etika yang terdiri dari peningkatan pengetahuan, persepsi, dan perkembangan pribadi, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara.

Kitab *Adabul Muta'allim Wal Mu'allim* adalah kitab yang berisikan metode praktis membentuk murid dan guru yang berkarakter, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan profesional. Kitab ini disajikan dalam tiga bahasa yaitu bahasa Arab untuk *Nadhom syi'ir* sebagai dasar dari materi, Bahasa Indonesia untuk materi yang dibahas dan arti dari tiap *nadhom*, dan Bahasa Jawa untuk arti perkata dari tiap-tiap *nadhom*, Kitab *Adabul Muta'allim Wal Mu'allim* dikeluarkan oleh Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, kitab ini

terdiri dari 85 halaman yang di kelompokkan menjadi 4 bab, dengan *cover* berwarna hijau bercorak batik merah, dalam *cover* tersebut bertuliskan tulisan arab dan Indonesia. Kitab ini merupakan nadloman dari Kitab *Tanwirul Qulub* yang menerangkan tentang adab murid dan guru dalam rangka menuju *wushul* dan *ma'rifat* kepada Allah SWT.

Menurut KH.Taufiqul Hakim, konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adabul Muta'alim Wal Mu'allim* yang ditulis oleh beliau terbagi menjadi empat aspek, yaitu: (1) Etika siswa terhadap guru, (2) Etika siswa terhadap diri sendiri, (3) Etika siswa terhadap teman dan sesama Muslim, (4) Etika guru. Setiap bagian akan menjelaskan dan menggambarkan sifat-sifat yang perlu dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

secara bahasa nilai berasal dari bahasa Latin yang berarti memiliki manfaat, mampu, efektif. Seiring berjalannya waktu, makna nilai telah berkembang menjadi menggambarkan hal-hal yang baik, berguna, dan benar menurut pandangan individu maupun kelompok orang. (Sutardjo, 2012: 56). Pendidikan karakter mengacu pada kumpulan nilai-nilai yang menjadi landasan atau standar dalam usaha mengembangkan karakter seseorang, termasuk perilaku, sikap, dan pola pikir, memiliki perilaku yang baik merupakan suatu hal yang penting. Oleh karena itu, setiap muslim memiliki kewajiban untuk memperbaiki sikapnya agar hidupnya menjadi tenang dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagai seorang pengajar perlu memperhatikan aspek psikologis dan emosional siswa dalam proses belajar dengan mengajarkan nilai-nilai moral yang positif melalui contoh perilaku baik, bertutur kata dengan bahasa yang sopan, menghormati yang lebih tua, dan menghargai orang lain. (Mansur, 2022: 2).

Nilai pendidikan karakter yang akan dibahas dalam penelitian ini berfokus pada bab adab murid kepada guru, yang dijelaskan dalam 14 nilai pendidikan karakter.

Pertama, taat pengaturan guru. *Murid wajib anut lan ridlo atine # ing pengaturan lan putusane guru* (Hakim, 2013: 2). Dalam bahasa arab taat merupakan kalimat masdar dari *Tha'a*, *Yathi'u*, *Tho'atan* yang berarti tunduk atau patuh (Yunus, 1973: 272). Sedangkan menurut istilahnya, taat berarti kepatuhan dan kerajinan menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang (Al Maududi, 1984: 107). Dalam kitab *adabul mu'allim wal mu'taallaim* bentuk dari karakter disiplin adalah mentaati aturan guru. Menurut Moeliono (1993: 208) menambahkan bahwa disiplin yang terdapat dalam diri pembelajar mencerminkan taat (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, memberikan pelayanan kepada guru dengan segala aspek baik dengan kekayaan, dedikasi, dan upaya. Memperkuat hubungan antara guru dan siswa dengan cinta yang tulus adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan (Hakim, 2013:3). Al Imam Ali bin Hasan al Aththas menjelaskan bahwa mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan pencerahan spiritual tergantung pada sejauh mana kita memperhatikan etika dan tata krama dalam hubungan dengan guru kita. Jika Anda sangat menghormati guru Anda, maka juga Anda akan sangat dihormati oleh Allah tanpa keraguan. Menurut sebuah sumber yang disebut Al-Manhaj as-Sawiy, pada halaman 217, terdapat suatu teks yang perlu diparafrasakan namun sayangnya teks tersebut tidak disediakan dalam pertanyaan Anda. Apakah Anda dapat memberikan teks yang ingin diparafrasekan? Saya akan dengan senang hati membantu Anda dalam memparafrasekannya. Pelayanan dapat dilakukan dalam tiga cara yang pertama dengan tenaga, seperti merapikan sandal guru, mencuci motor guru, dan tugas-tugas kecil lainnya. Yang kedua dengan harta, seperti menyumbangkan sebagian dari harta untuk pembangunan pesantren. Yang ketiga dengan doa, yang dapat dilakukan setiap kali selesai sholat.

Ketiga, jangan menentang dan prasangka buruk. *Guru ojo ditentang perbuatane # senajan ketingsle celo dhohire* (Hakim,2013:4). Khusnudzon adalah mengambil anggapan yang baik ataupun positif terhadap sesuatu yang terjadi dalam kehidupan. Bentuk Husnudzan dalam kitab *Adabul Muta'allim wal Mu'allim* diantaranya: seorang murid supaya jangan berpaling dan menentang perbuatan guru walaupun terlihat perbuatan tersebut tercela, jangan berburuk sangka kepada segala perbuatan guru, murid harus tetap dalam keyakinannya terhadap guru dan selalu berbaik sangka pada guru. Al Habib Zain bin Ibrahim menuliskan, "*Berkat prasangka baik mereka mendapatkan apa yang mereka harapkan dan itikad yang kuat memberikan mereka manfaat*". Al Habib Zain juga mengutip sebuah pernyataan, "Seseorang yang berprasangka baik tidak akan rugi walau prasangkanya keliru." (Zain bin Ibrahim bin Smith, Al-Fawaid Al Mukhtarah li Saliki Thariqil Akhirah, Ma'had Darul Lughah wad Da'wah, 2008, 456). Karena itu, memiliki keyakinan dan sikap positif peserta didik terhadap guru sangatlah penting dan tidak boleh diabaikan, bahkan dapat menjadi faktor yang membantu peserta didik dalam memahami pelajaran. Sebaliknya, jika murid tidak memiliki niat dan pikiran buruk, itu bisa menjadi hambatan dalam mengambil manfaat pelajaran dari gurunya.

Keempat, dihadapan guru jadilah seperti mayit. *Ngerso guru koyok mayit kang di dusi # mayit diwolak walik anyte mesti* (Hakim,2013:6). Al Imam Al Quthub Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad r.a berkata, "*Tidak patut seorang penuntut ilmu berkata kepada gurunya 'Berikan ini, berikan itu' kerana itu*

setara. dengan menuntut untuk dirinya sendiri. Tetapi dia hendaklah jadilah seperti mayat sebelum orang yang memandikannya" (Ghoyah al Qashd wa al Murad, jilid 2:177).

Maknanya, seorang murid harus mematuhi dan mentaati apapun yang diperintahkan oleh gurunya, *sam'an wa tha'atan* yakni mendengar dan mematuhi segala sesuatu yang diarahkan oleh gurunya.

Kelima, menerima pilihan guru. *Murid anut marang pemilihane guru # ingdalem sekabehane perkoro estu* (Hakim, 2013: 8). Para penuntut ilmu perlu atau wajib menerima pilihan guru, mengikuti semua petunjuk, dan tidak melanggar nasihat serta peraturan guru. Idealnya, relasi antara guru dan murid seharusnya sama seperti hubungan antara dokter spesialis dan pasien. Murid seharusnya meminta petunjuk sesuai dengan saran guru dan selalu berusaha mendapatkan persetujuan dari guru. Selain itu, murid seharusnya memberikan penghormatan kepada guru sebagai bentuk rasa takut kepada Allah SWT dengan cara melayaninya. (Asy'ari, Tanpa Tahun: 29).

Keenam, jangan mengawasi dan meneliti perbuatan guru. *Ojo ngawasi tingkah lakune guru # ojo nyono olo ing tingkahe guru* (Hakim, 2013:9). Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ihya' al-'Ulum ad-din*, sikap yang harus dimiliki oleh santri terhadap guru adalah sebagai berikut, yaitu tidak melawan atau menentang guru, namun menghormati dan mengikuti petunjuknya dalam setiap detail pekerjaan mendengarkan serta menerima dengan baik nasihatnya. Selain itu, santri perlu tawadlu' ketika berada di depan guru dan berupaya mendapatkan pahala dan prestise dengan melayani gurunya. Jangan angkuh atau sombong terhadapnya, pasrahkan diri sepenuhnya kepada gurumu dengan mengikuti dan mempercayai pendapatnya (Al Ghazali, tidak ada tahun:153).

Ketujuh, menjaga kehormatan guru. *Jogo kehormatan guru kapan wae # pas ono guru utowo ra anane terus hormat guru onok jero ati # oleh barokah guru lan bejo mesti* (Hakim, 2013:10). Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Bidayat al-Hidayah*, murid harus menghormati guru dengan cara sebagai berikut: tidak boleh bicara sebelum guru mengajukan pertanyaan dan tidak boleh bertanya tanpa izin darinya, tidak boleh menyampaikan pendapat yang bertentangan atau mengutip pendapat ulama lain yang berbeda dengan guru, tidak boleh menunjukkan pendapat yang berbeda sehingga terkesan bahwa kita merasa lebih benar daripada guru, tidak boleh berdiskusi dengan orang lain di depan guru dan tidak boleh melihat ke berbagai arah, melainkan harus duduk dan menundukkan kepala di depannya dengan sikap yang tenang dan sopan, seolah-olah sedang berdoa. Ketika guru lelah atau dalam masalah, tidak boleh terlalu banyak bertanya padanya. Ketika guru berdiri, kita juga

harus berdiri dan tidak boleh terus berbicara atau bertanya setelah guru bangun dari duduk. Ketika berjalan bersama guru, tidak boleh bertanya sebelum kita tiba di tujuan dan tidak boleh berprasangka buruk terhadap tindakan guru yang terlihat jahat secara fisik karena guru lebih memahami motivasinya sendiri." (Al Ghazali, TanpaTahun: 151).

Kedelapan, mulyakan pemberian guru. *Agungno barang paringane gurumu # Ojo didol najan asale awehmu* (Hakim,2013:12). Dalam kitab *Adabul Mu'allim wal Mu'taallim* bentuk sifat santun dibagi menjadi tiga, menghormati guru, teman dan sesama, terutama kepada sesama muslim lainnya. Diantara menghormati guru adalah sebagai seorang murid wajib menerima pilihan guru untuknya dalam setiap perkara, salah satu mengangungkan guru adalah tidak menjual kepada siapapun barang pemberian guru walaupun barang tersebut pemberian dari murid, dihadapan guru berbicara dengan sopan dengan tetap menjaga adab dan selalu *tawadlu'*, ketika dimajlis ilmunya guru hendaknya memelankan suara, jangan duduk bersilah di hadapan guru, senantiasa mendengarkan dengan seksama apa yang diterangkan guru, dan jangan menduduki tempat yang disediakan untuk guru.

Kesembilan, berbicara dengan sopan. *Ojo ngomong kejobo kelawan adab # ndepe-depe merthate'ke guru jawab* (Hakim,2013:15). Sedikitkan bicara ketika berada di depan guru, terutama ketika guru sedang memberikan pelajaran. Hindarilah berbicara sebelum guru mengajukan pertanyaan, jangan bertanya tanpa izin, kurangi pertanyaan saat guru lelah atau memiliki kesulitan, hindari melanjutkan pembicaraan atau bertanya saat guru sedang berdiri dari kursinya, dan jangan mengajukan pertanyaan saat guru sedang dalam perjalanan pulang.

Kesepuluh, duduk dihadapan guru dengan sopan. *Ojo lungguh ing duwur sajadah silo # ing ngersane guru iku akhlak olo, Duduklah dengan sopan dan tawadlu', merendah dan merasa hina.* (Hakim,2013:17). Apabila seorang siswa duduk sejajar dengan pengajarannya, disarankan agar ia memiliki sikap yang etis, contohnya dengan duduk berlutut dengan kedua lutut menempel tanah seperti dalam posisi tasyahud saat sholat, tetapi tidak perlu menempatkan kedua tangan di atas paha atau duduk dalam posisi bersila, dengan rendah hati, tenang, dan penuh khusyuk. Hindari memutar kepala terlalu banyak ke berbagai arah, melainkan lebih baik duduk di hadapannya dengan kepala sedikit condong, tenang, dan penuh sopan santun seperti saat sholat, juga berdiri saat pengajar berdiri. Sebaiknya seorang murid tidak ditempatkan terlalu dekat dengan gurunya, kecuali dalam keadaan darurat atau ada alasan yang kuat. Menghitung jarak sepanjang lengkungan panah adalah tindakan yang menggambarkan penghargaan dari murid kepada guru (Kholil, 2007: 34). Ini

dapat mengajarkan siswa untuk menjadi individu yang memiliki penghormatan, ketakwaan, minat yang kuat, dan kreatif.

Kesebelas, laksanakan perintah guru dengan sempurna. *Yen guru perintah cepet dilakoni # hinggo sempurno kanti ikhlase ati. Langsung dilakoni tanpo ngremehake # tanpo leren langsung di sempurna'ke* (Hakim,2013:20). Bentuk karakter bertanggung jawab dalam kitab *Adabul Muta'allim Wal Mu'allim* adalah sebagai seorang murid yang telah berguru pada seorang guru hendaknya ketika diperintah sesuatu maka segera mungkin dilaksanakan dengan tanpa menunda-nunda dan laksanakan perintah itu dengan sempurna dan selesai. Menurut Mustari (2019), penting bagi setiap pembelajaran untuk mengemban tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang ditetapkan. Hal ini berlaku baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan.

Kedua belas, menjauhi hal yang dibenci guru. *Ngedohi perkoro digethingi guru # Yenengi kang disenengi deneng guru* (Hakim,2013:22). Dengarkan nasihatnya. Adapun nasehat yang telah didengar dan diterima dari guru hendaknya tidak diingkari dalam hati, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Ketiga belas, jangan menduduki tempat guru. *Sabar yen ora diperhate'no guru # Ojo ngelungguhi panggonan kanggo guru* (Hakim,2013:23). KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Mu'allim* menjelaskan pada bab Tata Krama Seorang Pelajar Terhadap Gurunya salah satu perilaku yang termasuk dalam memuliakan guru adalah tidak duduk disampingnya, tidak duduk ditempat sholatnya atau duduk diselimutnya. Bahkan, bila sang guru yang memerintahkan maka sebaiknya murid menolaknya, kecuali ia benar-benar yakin bahwa gurunya merasakan keberatan atas penolakannya, maka hal ini tidak masalah jika mematuhi perintahnya, kemudian kembali lagi keposisinya dengan penuh adab (Asy'ari, Tanpa Tahun: 38).

Keempat belas, *Ojo mekso mekso perkoro ing guru # Ora nikah lungo kejobo ijin guru*. Sebaiknya seorang murid senantiasa mengajukan pertanyaan dan meminta pendapat terlebih dahulu kepada guru sebelum melakukan sesuatu, dan berusaha untuk mendapatkan persetujuan guru. (Kholil, 2007: 27). Menurut pandangan Imam Muhammad Said Bik Bin Usman Iyas, seorang siswa sebaiknya tidak mengatakan kepada guru mereka bahwa mereka tidak berserah diri dalam urusan mereka. Dengan tujuan agar setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh murid tetap berada dalam permohonan doa dan persetujuan guru, demi kebaikan murid tersebut (Bik, Tanpa Tahun : 13). Tujuan dari hal ini adalah agar setiap kali murid membuat keputusan atau

bertindak, mereka tetap memohon doa dan ridha dari guru agar dapat memperoleh kebaikan bagi diri mereka sendiri.

Potensi anak berkaitan dengan segala aspek perkembangan yang terjadi selama anak dalam kandungan. Perkembangan sosial merupakan bagian dari pertumbuhan yang harus didorong sejak dini. Perkembangan sosial adalah bagian dari perkembangan yang melibatkan tingkah laku sosial sesuai dengan norma-norma sosial. (Dewi, 2019:2) seperti kesopanan, rasa hormat, kejujuran, dll. Menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter akan membawa manfaat dan martabat seseorang. Keutamaan-keutamaan yang melaksanakan pendidikan karakter nilai-nilai ritual siswa bagi guru adalah sebagai berikut.

Taat, karakter ini akan mendatangkan keutamaan seperti ilmu yang diperoleh akan mendatangkan keberkahan dalam hidup, menjadikan lebih tanggap terhadap pelajaran yang diberikan, ilmu yang diperolehnya dari gurunya bermanfaat bagi orang lain, dan gurunya selalu mendoakannya. Ini membawa berkah, membuat segalanya lebih mudah dan memungkinkan mendapatkan lebih banyak nikmat dari Allah SWT, Bakti dan ketaatan kepada guru adalah jihad di jalan Allah SWT. Allah SWT akan memberikan pahala yang besar kepada murid-murid yang menaati gurunya, menghapus dosa-dosanya, mendapatkan derajat dan kenaikan pangkat di hadapan Allah SWT, menciptakan kondisi rezeki, memperkuat iman hingga panggilan kematian. (Kementerian agama RI, 2019: 195-196).

Memuliakan guru, Abu Yusuf berkata: *"Saya mendengar ulama salaf berkata, 'Tidak bahagia orang yang tidak percaya pada kemuliaan guru' (Ashali, Tanpa Tanun: 30). Penghargaan untuk menghormati guru adalah surga., dikutip Imam Jalaluddin al-Suyuti dalam Rubab al-Hadits, "Barangsiapa memuji ulama (guru) telah memberi saya kemuliaan sejati." Dia mengatakan bahwa dia benar-benar memuliakan Tuhan. Siapa pun yang memuji Tuhan mendapat tempat di surga."*

Sopan santun, kelebihan dari perilaku ini adalah dihormati dan disukai banyak orang, dapat meningkatkan dan memelihara hubungan baik dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan orang lain terhadap kita, dan kita menghindari pertengkaran dan konflik dengan orang lain untuk menghindari bahaya. mengganggu orang lain. Mustari (2019) juga menyatakan pendapat yang sama bahwa kesantunan adalah bagian dari tawadhu dan bahwa kesantunan dari segi gramatikal dan perilaku adalah sifat yang halus dan baik untuk semua orang. (Mustari, 2019:129). Oleh sebab itu, penting bagi seorang murid untuk memiliki sikap sopan santun, selain bentuk menghormati guru juga akan membawa manfaat bagi diri sendiri.

Khidmah, merupakan salah satu cara mendapatkan keberkahan ilmu. Secara sederhana, keberkahan ilmu atau ilmu yang diberkahi dapat dipahami sebagai ilmu yang bermanfaat. Pengetahuan yang diperoleh dengan susah payah bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Ilmu tidak mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Ketika sains membuat manusia melawan Tuhan, itu ditandai dengan kesia-siaan pengetahuan, meskipun membawa kekayaan dan membawa penjahat ke puncak ketenaran.

Khusnudhon, Asrori (2012) berpendapat bahwa kesabaran dan prasangka Kebaikan adalah aset besar dengan ukuran apa pun, tetapi sangat sedikit orang yang melakukannya. Dalam menuntut ilmu, murid perlu bersabar dan gigih dengan guru atau buku tertentu agar Anda tidak menyimpang darinya sebelum selesai atau sempurna. Seperti dikutip dari berbagai sumber, sikap rendah hati terhadap sesama ini memiliki beberapa manfaat dan hikmah, antara lain:

- a) Husnudon pertama adalah, sebagai umat Islam, kita akan dicintai oleh Allah SWT karena mengamalkan ajaran-Nya dengan benar.
- b) Meningkatkan hubungan persahabatan dan persaudaraan antar sesama muslim karena kebiasaan ramah menghindari keretakan hubungan.
- c) Hubungan harmonis semakin terlihat di antara sesama umat Islam, bebas dari berbagai kendala psikologis yang mengganggu. Keutamaan
- d) Husnuzan juga memungkinkan kita untuk menghindari kecemburuan, karena kita menghargai kemajuan yang telah dibuat orang lain, meskipun kita sendiri belum mengalaminya.

Disiplin, Moeliono (1993: 208) disiplin yang terdapat dalam diri pembelajar mencerminkan taat (Kepatuhan terhadap) aturan, peraturan, standar, dan lain sebagainya, memiliki keutamaan diantaranya menghindarkan dari sifat lalai, dunia dan akhirat seimbang, menjadi ahli dalam bidangnya, dan hidup menjadi lebih teratur.

Tanggung jawab, sifat tanggung jawab juga harus dimiliki oleh setiap orang, karena sifat ini memiliki banyak keutamaan atau keuntungannya antara lain lebih dihargai orang lain, dapat dipercaya, mendorong pada kesuksesan.

Jujur, bentuk karakter jujur dalam kitab *adabul muta'allim wal mu'allim* adalah sebagai muslim sejati tidak boleh berkhianat, senantiasa menjaga lisannya dari berbohong terutama murid kepada gurunya. Jujur memiliki beberapa keutamaan yaitu, disenangi semua manusia, mengantarkan pada derajat yang lebih tinggi, mendatangkan keberkahan, memberikan ketenangan, mengantarkan ke surga. Bukhari, dkk (2017) yang menemukan bahwa pendidikan kejujuran merupakan pendidikan dasar yang harus diajarkan kepada siswa karena kejujuran merupakan akhlak mulia. Selain itu al-Ghazali

juga menetapkan sebuah teori yang menyatakan 5 bentuk kejujuran sebagai wujud urgensi kejujuran dalam dunia pendidikan. 5 bentuk kejujuran menurut Al-Ghazali yakni 1) jujur secara lisan atau lisan; (2) kejujuran dalam kemauan/niat atau kehendak; (3) kejujuran dalam cita-cita (obsesi); (4) kejujuran menepati janji/cita-cita; (5) kejujuran dalam bertindak, bekerja dan beramal; (6) kejujuran di dalam hal keagamaan.

Respek, bentuk dari respek dalam kitab *Adabul Muta'allim Wal Mu'allim* adalah murid kepada guru harus memberikan sikap respek, menghargai, menghormati serta menyenangkan. Nilai ini memberikan keutamaan diantaranya, dihormati oleh orang lain, hidup terasa lebih tenang, lebih banyak teman, serta memiliki reputasi yang baik. Banyak manfaat yang bisa kita dapatkan jika kita menghargai diri sendiri. Sebagai pembelajar ilmu, mari belajar menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Sadar diri, bentuk karakter sadar diri dalam kitab *Adabul Mu'taallim Wal Mu'allim* adalah sebagai seorang muslim, murid dan manusia yang hidup di dunia tidak boleh sombong, jadilah orang yang rendah diri. Seorang murid harus senantiasa meninggikan sikap *tawadlu* kepada gurunya, sebab murid harus sadar bahwa ia adalah seorang yang fakir ilmu dan ingin menimba ilmu dari gurunya. Jika seseorang mengamalkan nilai ini maka akan memperoleh manfaat yaitu sadar, tahu dan mengenali diri sendiri, memahami, dan memperbaiki kekurangan dan rasa malu. Kenali tingkat keimananmu agar lebih memahami hak dan kewajibanmu sebagai hamba Allah. Melalui pemikiran yang tekun, umat Islam selalu ingin memperbaiki diri dan merasa tidak sombong. Juga akan tumbuh menjadi orang yang dapat menggunakan waktu secara efektif.

D. Kesimpulan

Dari berbagai uraian dan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut, konsep pendidikan karakter yang ditulis oleh KH. Taufiqul Hakim dalam kitab *Adabul Muta'allim wal Mu'allim* memiliki empat bab yang meliputi (a) Adab murid kepada guru, (b) Adab murid kepada diri sendiri, (c) Adab murid kepada teman dan orang islam dan (d) Adab guru. Dari setiap bab dijelaskan masing-masing adab atau tingkah laku seperti apa yang harus dimiliki dan dilaksanakan dengan berupa nadloman agar lebih mudah dipelajari.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Adabul Muta'allim wal Mu'allim* karya KH Taufiqul Hakim pada bab adab murid terhadap guru meliputi, (a) Taat pengaturan guru, (b) Khidmah pada guru dengan harta, jiwa

dan raga, (c) Jangan menentang dan prasangka buruk, (d) Dihadapan guru jadilah seperti mayit, (e) Berkumpul dengan guru niati ibadah, (f) Menerima pilihan guru, (g) Jangan mengawasi dan meneliti perbuatan guru, (h) Menjaga kehormatan guru, (i) Muliakan pemberian guru, (j) Bicara dengan sopan, (k) Duduk dihadapan guru dengan sopan, (l) Laksanakan perintah guru dengan sempurna, (m) Menjauhi hal yang dibenci guru, (n) Jangan menduduki tempat guru, (o) Meminta restu guru dalam hal-hal penting.

Keutamaan dari seorang murid melaksanakan adab terhadap gurunya adalah sebagai berikut, memperoleh keberkahan ilmu, mendapatkan ilmu yang bermanfaat, memperlancar rezeki, memperlebur dosa, memperkuat iman, mendapatkan imbalan surga sebab memuliakan guru, dihargai dan disenangi banyak orang, selalu didoakan dan mendapatkan ridha dari guru, memudahkan urusan, mendapatkan nikmat dari Allah, mendapatkan kedudukan dan meningkatkan derajat dihadapan Allah SWT.

Daftar Rujukan

- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Dar al-Haya' al-kutub al-'Arabiyyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum ad-Din*, terj. Moh. Zuhri. Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- Al Maududi, Abul 'Ala. (1984). *Dasar-Dasar Islam*. Bandung: Pustaka.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy'ari, Hasyim. Tanpa Tahun. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jombang: Muktabah Turots Islami Tebu Ireng.
- Bik, Muhammad Said. (Tanpa Tahun). *Da'watul Ashab*. Tuban: Al-Misbah.
- Bukhari, Ahmad Tafsir, Hendri Tanjung. (2017). Pendidikan Kejujuran Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara. *Jurnal Edutech Vol. 3 No. 1 Maret 2017*.
- Dewi, Mutiara Sari. (2019). *Profil Perkembangan Sosial Anak Kelompok B Dalam Bermain Peran*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol. 1 No. 1 2019*.
- Ghazali, Imam, (2015). *Menghidupkan Kembali Agama*. Jakarta: Pustaka Nasional.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung:

Alfabeta.

Hakim, Taufiqul (2014). *Adabul Muta'allim Wal Mu'allim*. Jepara: PP. Darul Falah.

Kemenag Agama RI. (2019). *Pendidikan Islam dan Budi Pekerti Kelas VII*. Jakarta: Yudhistira.

Kholil, Muhammad. (2007). *Etika Pendidikan Islam (Terjemah Adabul 'Alim wal Muta'allim petuah KH. M. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Titian.

Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Mansur, Rosichin. (2022). *Peran Guru Pai Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Di Era Digital Di Smpit As-Salam Malang. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7 No. 8 2022*.

Moelong, Lexy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Yasin, Fattah (2008). *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.

Yunus, Mahmud. (1973). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Penafsir Al Qur'an.

Zed, Mustika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.